

ANALISIS KINERJA LABA BERSIH PADA SUBSEKTOR TRANSPORTASI DI INDONESIA TAHUN 2021 - 2023

Natasya Dera Pratiwi^{1*}, Indra Satria², Tryas Chasbiandani³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

*E-mail koresponden : natasyaderal@gmail.com

Diterima 21 Juli 2025, Disetujui 30 September 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja laba bersih perusahaan subsektor transportasi selama periode 2021-2023. Fokusnya untuk menganalisis tren perkembangan dari kinerja laba bersih, faktor utama yang mempengaruhinya, dan perbedaan kinerja selama periode waktu tertentu. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 sampai 2023. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan, untuk mendapatkan sampel yang memenuhi kriteria penelitian. Total seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 13 perusahaan subsektor transportasi, dengan periode penelitian selama tiga tahun dengan total sampel 39. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *common size analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja laba bersih pada tahun 2021 hingga tahun 2022 mengalami kenaikan, yang terutama disebabkan oleh penurunan harga pokok penjualan. Namun, kinerja laba bersih tahun 2022 hingga tahun 2023 mengalami penurunan, yang utamanya disebabkan oleh kenaikan beban usaha.

Kata Kunci : Pendapatan, Harga Pokok Penjualan, Beban Usaha, Beban Keuangan, Laba Bersih Tahun Berjalan

Abstract

This study aims to analyze the net profit performance of transportation sub-sector companies during the period 2021 – 2023. The focus is to analyze the development trend of net profit performance, the main factors that influence it, and the different in performance over a certain period of time. This research method is quantitative descriptive. The population of this study is transportation sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. The sample was determined using the purposive sampling method with the aim of obtaining samples that meet the research criteria. The total number of companies that were the research samples was 13 transportation sub-sector companies, with a research period of three years with a total sample of 39. The analysis in this study showed that net profit performance in 2021 to 2022 increased, which was mainly due to a decrease in the cost of goods sold. However, net profit performance in 2022 to 2023 decreased, which was mainly due to an increase in expenses.

Keywords : Revenue, Cost Of Goods Sold, Operating Expenses, Finance Expenses, Net Profit for the current year.

PENDAHULUAN

Industri transportasi memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Sektor ini berfungsi sebagai penghubung dalam distribusi barang dan jasa serta memfasilitasi mobilitas masyarakat. Dengan kondisi sebagai negara kepulauan berpenduduk besar, kebutuhan akan transportasi efisien sangat penting untuk menciptakan keterhubungan antara pusat-pusat ekonomi di seluruh Tanah Air. Infrastruktur dan layanan transportasi yang memadai, baik darat, laut, maupun udara, berkontribusi signifikan terhadap kelancaran aktivitas perdagangan, industri, dan pariwisata.

Antara tahun 2021 hingga 2023, sektor transportasi di Indonesia menghadapi tantangan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pembatasan mobilitas, penutupan perbatasan, dan perubahan perilaku konsumen menyebabkan penurunan kinerja laba di berbagai perusahaan transportasi. Namun, upaya pemulihan pasca-pandemi menunjukkan perbaikan bertahap dalam kinerja subsektor transportasi dan pergudangan. Pada 2021, kontribusi sektor ini terhadap PDB mencapai 4,24%, meningkat menjadi 5,02% pada 2022, dan terus naik hingga 5,82% pada triwulan II-2023.

Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencerminkan kinerja sektor ini dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Laba merupakan indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Laba mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham, namun dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti biaya operasional dan kebijakan pengelolaan keuangan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh, sementara faktor eksternal mencakup harga bahan bakar dan kondisi pertumbuhan ekonomi.

Terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi laba bersih, yaitu pendapatan, harga pokok penjualan (HPP), beban usaha, dan beban keuangan. Pendapatan dari layanan transportasi berpengaruh langsung terhadap laba, di mana peningkatan pendapatan biasanya diiringi dengan peningkatan laba. Di sisi lain, HPP berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan layanan, di mana HPP yang tinggi akan mengurangi margin laba perusahaan. Beban usaha dan beban keuangan juga memiliki dampak signifikan terhadap laba bersih, terutama bagi perusahaan dengan rasio utang tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara HPP dan laba bersih perusahaan di subsektor transportasi. Kenaikan harga bahan bakar juga berdampak langsung pada peningkatan biaya operasional, yang dapat mengurangi margin laba. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan sangat memengaruhi laba, terutama bagi sektor yang bergantung pada volume penumpang atau barang yang diangkut. Laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi, sangat penting bagi manajemen dalam menganalisis beban usaha terhadap laba perusahaan.

Laba bersih menjadi salah satu indikator keberhasilan usaha perusahaan. Perusahaan yang berhasil mencapai laba dapat terus tumbuh dan berkembang. Namun, beberapa perusahaan transportasi mengalami penurunan kinerja karena sangat bergantung pada mobilitas masyarakat yang terpengaruh

oleh pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan berarti, perusahaan perlu strategi yang adaptif untuk berkontribusi positif terhadap perekonomian.

Dalam konteks ini, analisis kinerja laba bersih pada subsektor transportasi menjadi penting, mengingat perannya yang krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan menganalisis bagaimana HPP, beban usaha, dan beban keuangan mempengaruhi kinerja laba, penulis berharap dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dinamika keuangan di industri ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi sektor transportasi selama periode 2021-2023 akibat pandemi Covid-19.

Secara keseluruhan, analisis ini bukan hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga menggambarkan pergeseran dalam pola mobilitas masyarakat dan operasional transportasi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih di subsektor transportasi dapat membantu pelaku usaha dalam mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang.

KAJIAN TEORI

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Laba bersih adalah jumlah keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak.

Pertumbuhan laba menunjukkan pada seberapa besarkah peningkatan laba dalam perusahaan, pertumbuhan laba diukur dari selisih total laba pada tahun yang akan diteliti dengan total laba pada tahun sebelumnya yang selanjutnya dibagi dengan total laba pada tahun sebelumnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22), mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Umum (SAK Umum) mendefinisikan pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dikenal dengan sebutan berbeda, seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

METODE

Kategori penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel pendapatan, harga pokok penjualan (HPP), beban usaha beban keuangan dan laba bersih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021- 2023, jurnal-jurnal penelitian, buku-buku, serta penelitian terdahulu. Data laporan keuangan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) menggunakan sampel perusahaan subsektor transportasi berdasarkan metode *purposive sampling*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Common Size Analysis*, untuk mengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Moda Transportasi Darat, Laut dan Lintas Moda

Tabel 1. Data Nominal Pendapatan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Darat
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
ASSA	5.088.094	58,91%	5.870.094	52,91%	4.438.522	41,60%
BIRD	2.220.841	25,71%	3.590.100	32,36%	4.422.472	41,45%
BPTR	212.042	2,46%	333.910	3,01%	441.461	4,14%
SAFE	161.058	1,86%	253.249	2,28%	242.793	2,28%
TRJA	402.585	4,66%	483.001	4,35%	606.370	5,68%
AKSI	479.636	5,55%	484.127	4,36%	431.490	4,04%
JAYA	72.428	0,84%	79.237	0,71%	84.806	0,79%
TOTAL	8.636.684		11.093.718		10.667.914	

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2024

Dari data pendapatan subsektor transportasi angkutan darat tahun 2021 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa ASSA dan BIRD secara konsisten mendominasi pasar dengan kontribusi signifikan. ASSA menyumbang 58,91% pada 2021, 52,91% pada 2022, dan 41,60% pada 2023, sementara BIRD memberikan kontribusi 25,71%, 32,36%, dan 41,45%, masing-masing. Ini menunjukkan posisi kuat dan stabil kedua perusahaan di subsektor ini.

Tabel 2. Data Nominal Pendapatan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Laut
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
NELLY	199.313	5,46%	309.603	5,89%	522.351	10,67%
TMAS	3.370.324	92,44%	4.877.926	92,73%	4.305.684	87,94%
TNCA	76.363	2,09%	73.084	1,39%	67.913	1,39%
TOTAL	3.646.000		5.260.613		4.895.948	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Dari tahun 2021 hingga 2023, TMAS mendominasi subsektor transportasi angkutan laut dengan kontribusi sebesar 92,44%, 92,73%, dan 87,94% secara berturut-turut. NELLY menunjukkan peningkatan kontribusi dari 5,46% pada 2021 menjadi 10,67% pada 2023, sedangkan TNCA konsisten dengan kontribusi kecil, yaitu 2,09% pada 2021 dan 1,39% pada 2022 dan 2023. Secara keseluruhan, TMAS tetap memegang peran utama, sementara NELLY memperlihatkan tren peningkatan.

Tabel 3. Data Nominal Pendapatan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Campuran/Lintas Moda
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
PPGL	258.805	26,78%	291.114	29,05%	184.210	2,79%
PURA	118.253	12,24%	119.024	11,88%	193.097	2,93%
SAPX	589.410	60,99%	591.903	59,07%	6.221.816	94,28%
TOTAL	966.468		1.002.041		6.599.123	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Dari tahun 2021 hingga 2023, SAPX terus mendominasi subsektor transportasi angkutan campuran/lintas moda dengan kontribusi yang meningkat dari 60,99% (Rp589.410) pada 2021 menjadi 94,28% (Rp6.221.816) pada 2023. Sementara itu, PPGL menunjukkan kenaikan kontribusi dari 26,78% (Rp258.805) pada 2021 menjadi 29,05% (Rp291.114) pada 2022, tetapi kemudian turun signifikan menjadi 2,79% (Rp184.210) pada 2023. PURA juga mengalami penurunan kontribusi dari 12,24% (Rp118.253) pada 2021 menjadi 2,93% (Rp193.097) pada 2023. Secara keseluruhan, SAPX menjadi perusahaan yang mendominasi dengan kontribusi yang semakin signifikan.

Harga Pokok Penjualan Moda Transportasi Darat, Laut dan Lintas Moda

Tabel 4. Data Nominal Harga Pokok Penjualan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Darat
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
ASSA	4.031.393	60,42%	4.788.144	56,87%	3.326.374	42,67%
BIRD	1.726.874	25,88%	2.517.671	29,90%	3.018.338	38,80%
BPTR	130.402	1,95%	206.109	2,45%	441.461	5,67%
SAFE	108.543	1,63%	187.619	2,23%	177.879	2,29%
TRJA	233.336	3,50%	289.715	3,44%	384.596	4,94%
AKSI	391.356	5,87%	374.350	4,45%	373.190	4,80%
JAYA	50.093	0,75%	56.443	0,67%	57.236	0,74%
TOTAL	6.671.997		8.420.051		7.779.074	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Dari tahun 2021 hingga 2023, ASSA tetap menjadi perusahaan dominan dalam subsektor transportasi angkutan darat. Pada tahun 2021, ASSA mencatatkan HPP sebesar Rp4.031.393 (60,42%), yang turun menjadi Rp3.326.374 (42,67%) pada 2023. BIRD berada di posisi kedua, dengan kontribusi yang meningkat dari 25,88% (Rp1.726.874) pada 2021 menjadi 38,80% (Rp3.018.338) pada 2023. Perusahaan lain seperti BPTR, TRJA, dan AKSI menunjukkan kontribusi yang lebih kecil, sementara JAYA mencatatkan kontribusi terkecil di tahun 2023 dengan 0,74%. Secara keseluruhan, dominasi ASSA mulai berkurang, sedangkan BIRD menunjukkan pertumbuhan kontribusi yang signifikan dalam subsektor ini.

Tabel 5. Data Nominal Harga Pokok Penjualan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Laut
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
NELLY	129.737	4,59%	156.433	4,71%	238.941	6,86%
TMAS	2.639.309	93,40%	3.112.868	93,66%	3.191.753	91,64%
TNCA	56.380	2,00%	54.182	1,63%	52.302	1,50%
TOTAL	2.825.426		3.323.483		3.482.996	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Antara tahun 2021 dan 2023, TMAS terus mempertahankan dominasi sebagai perusahaan utama dalam subsektor transportasi angkutan laut, dengan kontribusi sebesar 93,40% di tahun 2021, 93,66%

di tahun 2022, dan 91,64% di tahun 2023. Sementara itu, NELLY mengalami peningkatan kontribusi dari 4,59% pada tahun 2021 menjadi 6,86% pada tahun 2023. Di sisi lain, TNCA menunjukkan kontribusi yang terus menurun, dari 2,00% pada 2021 menjadi 1,50% pada 2023. Secara keseluruhan, TMAS tetap mendominasi pangsa pasar, NELLY menunjukkan pertumbuhan positif, sedangkan TNCA tetap berada pada tingkat kontribusi yang rendah dalam subsektor ini.

Tabel 6. Data Nominal Harga Pokok Penjualan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Campuran/Lintas Moda (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
PPGL	199.731	29,16%	225.688	29,32%	127.522	16,62%
PURA	95.334	13,92%	100.844	13,10%	168.888	22,02%
SAPX	389.877	56,92%	443.164	57,58%	470.679	61,36%
TOTAL	684.942		769.696		767.089	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Dari tahun 2021 hingga 2023, SAPX secara kuat memimpin subsektor transportasi angkutan campuran/lintas moda dengan kontribusi terbesar pada total harga pokok penjualan. Pada tahun 2021, kontribusi SAPX tercatat sebesar Rp389.877 atau 56,92%, diikuti oleh PPGL dan PURA. Pada tahun 2022, kontribusi SAPX sedikit meningkat menjadi Rp443.164 (57,58%), sementara PPGL mengalami peningkatan kecil dan PURA tetap di posisi yang relatif rendah. Di tahun 2023, kontribusi SAPX kembali naik menjadi Rp470.679 (61,36%), sementara PURA menunjukkan peningkatan kontribusi menjadi Rp168.888 (22,02%) dan PPGL mengalami penurunan menjadi Rp127.522 (16,62%). Dengan demikian, SAPX tetap menjadi pemimpin utama di subsektor ini, diikuti oleh PURA.

Beban Usaha Moda Transportasi Darat, Laut dan Lintas Moda

Tabel 7. Data Nominal Beban Usaha Dalam Laporan Keuangan Transportasi Darat (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
ASSA	615.787	46,39%	848.794	47,07%	815.959	41,50%
BIRD	510.115	38,43%	652.517	36,18%	863.178	43,90%
BPTR	26.839	2,02%	92.061	5,13%	40.116	2,04%
SAFE	13.251	1,00%	14.926	0,83%	14.637	0,74%
TRJA	95.056	7,16%	127.910	7,09%	156.216	7,95%
AKSI	51.151	3,85%	51.316	2,85%	57.474	2,92%
JAYA	15.093	1,14%	15.819	0,88%	18.611	0,95%
TOTAL	1.327.292		1.803.343		1.966.191	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi angkutan darat pada tahun 2021 hingga 2023 didominasi oleh dua perusahaan utama, yaitu ASSA dan BIRD, yang secara konsisten menyumbang lebih dari 80% dari total beban usaha. Pada tahun 2021, kontribusi gabungan mereka mencapai 84,82%, tahun 2022 sebesar 83,25%, dan tahun 2023 meningkat menjadi 85,88%. Perusahaan lainnya, seperti TRJA, AKSI, BPTR,

JAYA, dan SAFE, memberikan kontribusi yang jauh lebih kecil, mencerminkan dominasi perusahaan besar dalam subsektor ini. Total beban usaha juga terus meningkat dari Rp1.327.292 pada tahun 2021 menjadi Rp1.803.343 pada tahun 2022, dan Rp1.966.191 pada tahun 2023.

Tabel 8. Data Nominal Beban Usaha Dalam Laporan Keuangan Transportasi Laut
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
NELLY	18.609	8,53%	22.618	8,41%	27.545	12,20%
TMAS	181.469	83,20%	228.321	84,94%	184.446	81,67%
TNCA	18.045	8,27%	17.870	6,65%	13.862	6,14%
TOTAL	218.123		268.809		225.853	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi angkutan laut dari tahun 2021 hingga 2023 didominasi oleh TMAS, yang secara konsisten menyumbang lebih dari 80% dari total beban usaha, meskipun kontribusinya sedikit menurun dari 83,20% pada tahun 2021 menjadi 81,67% pada tahun 2023. NELLY menunjukkan peningkatan kontribusi dari 8,53% di tahun 2021 menjadi 12,30% di tahun 2023, sementara TNCA mengalami penurunan kontribusi selama periode tersebut. Total beban usaha subsektor ini berfluktuasi, meningkat dari Rp218.123 di tahun 2021 ke Rp268.809 di tahun 2022, lalu turun menjadi Rp225.853 di tahun 2023.

Tabel 9. Data Nominal Beban Usaha Dalam Laporan Keuangan Transportasi Campuran/Lintas Moda
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
PPGL	31.394	16,56%	36.552	19,08%	37.425	19,22%
PURA	7.593	4,01%	7.463	3,89%	9.626	5,02%
SAPX	150.561	79,43%	147.596	77,03%	147.656	77,02%
TOTAL	189.548		191.611		194.707	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi angkutan campuran/lintas moda dari tahun 2021 hingga 2023 didominasi oleh SAPX, yang secara konsisten memberikan kontribusi terbesar, meskipun menurun dari 79,43% pada tahun 2021 menjadi 75,83% pada tahun 2023. PPGL mengalami peningkatan kontribusi dari 16,56% di tahun 2021 menjadi 19,22% di tahun 2023, sementara PURA tetap memberikan kontribusi kecil. Total beban usaha subsektor ini sedikit meningkat dari Rp189.548 di tahun 2021 menjadi Rp194.707 di tahun 2023, mencerminkan dominasi SAPX sebagai pemain utama.

Beban Keuangan Moda Transportasi Darat, Laut dan Lintas Moda

Tabel 10. Data Nominal Beban Keuangan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Darat
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
ASSA	238.893	55,96%	264.307	58,84%	272.431	57,36%
BIRD	75.518	17,69%	46.629	10,38%	55.225	11,63%
BPTR	37.913	8,88%	63.285	14,09%	67.591	14,23%
SAFE	37.613	8,81%	32.078	7,14%	23.326	4,91%
TRJA	27.028	6,33%	33.499	7,46%	47.886	10,08%
AKSI	8.689	2,04%	8.623	1,92%	6.534	1,38%
JAYA	1.277	0,30%	758	0,17%	1.963	0,41%
TOTAL	426.931		449.179		474.956	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi angkutan darat dari tahun 2021 hingga 2023 didominasi oleh ASSA, yang secara konsisten menyumbang lebih dari setengah total beban keuangan, meskipun kontribusinya sedikit menurun dari 58,84% pada tahun 2022 menjadi 57,36% pada tahun 2023. BPTR, TRJA, dan BIRD juga memberikan kontribusi signifikan, sementara perusahaan lainnya seperti SAFE, AKSI, dan JAYA menyumbang porsi yang lebih kecil. Total beban keuangan subsektor ini terus meningkat, dari Rp426.931 di tahun 2021 menjadi Rp474.956 di tahun 2023, mencerminkan dominasi ASSA sebagai pemain utama.

Tabel 11. Data Nominal Beban Keuangan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Laut
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
NELLY	2.516	1,63%	1.938	1,68%	3.850	4,08%
TMAS	152.222	98,37%	113.609	98,32%	90.129	95,57%
TNCA	0	-	0	-	325	0,34%
TOTAL	154.738		115.547		94.304	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi angkutan laut dari tahun 2021 hingga 2023 didominasi oleh TMAS, yang secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap beban keuangan, meskipun kontribusinya sedikit menurun dari 98,37% pada tahun 2021 menjadi 95,57% pada tahun 2023. NELLY menunjukkan peningkatan kontribusi dari 1,63% di tahun 2021 menjadi 4,08% di tahun 2023, sementara TNCA mulai mencatatkan kontribusi kecil pada tahun 2023. Total beban keuangan subsektor ini terus menurun, dari Rp154.738 di tahun 2021 menjadi Rp94.304 di tahun 2023.

Tabel 12. Data Nominal Beban Keuangan Dalam Laporan Keuangan Transportasi Campuran/Lintas Moda (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
PPGL	2.522	24,26%	1.684	15,87%	2.313	14,80%
PURA	5.626	54,11%	6.706	63,21%	9.254	59,22%
SAPX	2.248	21,62%	2.220	20,93%	4.060	25,98%
TOTAL	10.396		10.610		15.627	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi campuran/lintas moda dari tahun 2021 hingga 2023 didominasi oleh PURA, yang secara konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap beban keuangan, meskipun kontribusinya sedikit menurun dari 63,21% pada tahun 2022 menjadi 59,22% pada tahun 2023. SAPX mengalami peningkatan kontribusi dari 21,62% di tahun 2021 menjadi 25,98% di tahun 2023, sementara PPGL menunjukkan tren penurunan dari 24,26% pada tahun 2021 menjadi 14,80% pada tahun 2023. Total beban keuangan subsektor ini meningkat signifikan dari Rp10.396 di tahun 2021 menjadi Rp15.627 di tahun 2023, mencerminkan dominasi PURA sebagai pemain utama.

Labas Bersih Moda Transportasi Darat, Laut dan Lintas Moda

Tabel 13. Data Nominal Labas Bersih Dalam Laporan Keuangan Transportasi Darat

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
ASSA	159.581	60,56%	3.704	0,77%	19.430	3,43%
BIRD	8.720	3,31%	364.027	75,23%	463.068	81,77%
BPTR	11.394	4,32%	18.111	3,74%	27.186	4,80%
SAFE	7.921	3,01%	10.252	2,12%	19.668	3,47%
TRJA	45.991	17,45%	36.480	7,54%	14.985	2,65%
AKSI	24.227	9,19%	46.969	9,71%	11.770	2,08%
JAYA	5.692	2,16%	4.337	0,90%	10.232	1,81%
TOTAL	263.526		483.880		566.339	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi angkutan darat dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan perubahan signifikan dalam distribusi laba bersih. Pada tahun 2021, ASSA mendominasi dengan kontribusi sebesar 60,56%, tetapi pada tahun 2022 dan 2023, BIRD mengambil alih posisi dominan dengan kontribusi yang meningkat dari 75,23% menjadi 81,77%. Sementara itu, kontribusi ASSA menurun tajam pada 2022 namun sedikit pulih pada 2023. Perusahaan lain seperti BPTR, SAFE, TRJA, AKSI, dan JAYA memberikan kontribusi kecil namun stabil, mencerminkan peran yang lebih kecil dalam subsektor ini. Total laba bersih subsektor ini meningkat signifikan, dari Rp263.526 di tahun 2021 menjadi Rp566.339 di tahun 2023.

Tabel 14. Data Nominal Labas Bersih Dalam Laporan Keuangan Transportasi Laut

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
NELLY	51.407	6,86%	126.392	8,17%	228.985	21,85%
TMAS	697.621	93,12%	1.413.818	91,36%	814.762	77,74%
TNCA	1.168	0,16%	7.361	0,48%	4.372	0,42%
TOTAL	749.144		1.547.571		1.048.119	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi laut dari tahun 2021 hingga 2023 didominasi oleh TMAS, meskipun kontribusinya menurun dari 93,12% pada tahun 2021 menjadi 77,74% pada tahun 2023. NELLY menunjukkan peningkatan kontribusi yang signifikan dari 6,86% di tahun 2021 menjadi 21,85% di tahun

2023, sementara TNCA memberikan kontribusi yang sangat kecil selama periode tersebut. Total laba bersih subsektor ini berfluktuasi, mencapai puncaknya di Rp1.547.571 pada tahun 2022 sebelum menurun ke Rp1.048.119 pada tahun 2023.

Tabel 15. Data Nominal Laba Bersih Dalam Laporan Keuangan Transportasi Campuran/Lintas Moda
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2021	%	2022	%	2023	%
PPGL	20.310	27,71%	20.445	18,64%	17.433	12,71%
PURA	8.229	11,23%	6.148	5,60%	4.199	3,06%
SAPX	44.750	61,06%	83.111	75,76%	115.549	84,23%
TOTAL	73.289		109.704		137.181	

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Subsektor transportasi angkutan campuran/lintas moda dari tahun 2021 hingga 2023 didominasi oleh SAPX, yang kontribusinya meningkat signifikan dari 61,06% pada tahun 2021 menjadi 84,23% pada tahun 2023. PPGL mengalami penurunan kontribusi dari 27,71% pada tahun 2021 menjadi 12,71% pada tahun 2023, sementara PURA terus memberikan kontribusi kecil yang menurun dari 11,23% menjadi 3,06% dalam periode tersebut. Total laba bersih subsektor ini meningkat pesat dari Rp73.289 di tahun 2021 menjadi Rp137.181 di tahun 2023.

Tabel 16. *Common Size Analysis*

	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Harga Pokok Penjualan	76,85%	72,10%	54,28%
Beban Usaha	13,09%	13,05%	10,77%
Beban Keuangan	4,47%	3,31%	2,64%
Laba Bersih	8,20%	12,34%	7,90%

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2024

Selama periode 2021 hingga 2023, Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap pendapatan mengalami penurunan signifikan, dari 76,85% di tahun 2021 menjadi 54,28% di tahun 2023, mencerminkan efisiensi operasional yang baik. Beban usaha terhadap pendapatan juga terus menurun dari 13,09% di tahun 2021 menjadi 10,77% di tahun 2023, terutama berkat digitalisasi, pengurangan biaya administrasi, dan penggunaan teknologi hemat energi. Selain itu, beban keuangan terhadap pendapatan menunjukkan penurunan dari 4,47% pada tahun 2021 menjadi 2,64% pada tahun 2023, mencerminkan pengelolaan kewajiban finansial yang efisien.

Laba bersih perusahaan meningkat pada tahun 2021 hingga 2022, didorong oleh penurunan HPP, beban usaha, dan beban keuangan, tetapi turun sebesar 4,44% pada tahun 2023 akibat penurunan pendapatan, margin keuntungan, serta peningkatan beban lain-lain. Meskipun demikian, langkah-langkah efisiensi yang konsisten membantu meningkatkan daya saing perusahaan, menjaga profitabilitas, dan mendukung stabilitas keuangan di tengah tantangan eksternal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil Common Size Analysis, kinerja laba bersih tahun 2021 sampai dengan tahun 2022, mengalami kenaikan sebesar 4,06%. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh penurunan Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar 5,45%, pada perusahaan subsektor transportasi di Indonesia. Dan Berdasarkan hasil Common Size Analysis kinerja laba bersih tahun 2022 sampai dengan tahun 2023, mengalami penurunan sebesar 4,44%. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kenaikan beban usaha pada perusahaan subsektor transportasi di Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas mengenai analisis kinerja laba bersih pada subsektor transportasi pada tahun 2021 – 2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saran yang dapat disampaikan pada periode 2022 – 2023, yang mengalami penurunan kinerja laba bersih sebagai berikut:

Perusahaan subsektor transportasi perlu mengevaluasi komponen biaya yang meningkat signifikan dan menerapkan solusi seperti teknologi digital dalam logistik serta kendaraan hemat energi untuk menekan biaya tanpa mengorbankan kualitas layanan. Perusahaan disarankan menjalin kemitraan dengan pemerintah atau mitra strategis guna memanfaatkan subsidi atau program yang mendukung operasional, termasuk penggunaan infrastruktur untuk efisiensi waktu tempuh dan pengurangan konsumsi bahan bakar. Dan Peneliti disarankan mengeksplorasi pengaruh kenaikan beban usaha terhadap aspek lain seperti kepuasan pelanggan, segmentasi pasar, atau reputasi perusahaan untuk memberikan solusi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Mamduh M Hanafi. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: STIM YKPN
- Al Haryono Jusup, 2011, "Dasar – Dasar Akuntansi", Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Badriyah, S. R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 10 (7) 1-15.
- Denito, S. S., Kusuma, H. H., Giovany, K., Carlo, R., Safari, J. M., & Ramadhan, Y. (2024). Laporan Evaluasi Keuangan Perusahaan Subsektor Transportasi Udara. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(3), 4003-4019.
- Fadhila, A. K., Hasan, N. I., Flora, A., Patricia, C., & Syakina, D. P. A. (2024). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Trend Dan Analisis Common Size Periode 2021-2024. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 2(2), 291-295.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2011). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Harrison, W. T., Horngren, C. T., Thomas, B., dan Suwardy, T. 2012. Akuntansi Keuangan, Jilid 1, Edisi 8. Jakarta: Erlangga

- Herry. 2014. Pengendalian Akuntansi dan Manajemen (Pertama). Jakarta: Kencana. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). Analisis Kinerja Manajemen. Gramedia Widiasarana.
- Kartikahadi, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta: Salemba.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Edisi I. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kieso, Donald E., Weygant, Jerry., Warfield, Terry D. 2010. Akuntansi Intermediate. Terjemahan. Edisi kesepuluh. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mashita, J. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Kasus PT Indofarma Tbk Periode Tahun 2018–2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3), 287-296.
- Mulhadimah, A., Salsabil, P., & Miranti, T. A. (2021). Analisis Common Size Untuk Menilai Kinerja Pada Laporan Keuangan PT. *J Resources Asia Pasific Tbk Tahun 2016-2019. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3552-3558.
- Munawir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. Ningsih, N. N. A., & Darim, A. (2023). Penilaian Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Common Size Dalam Laporan Keuangan. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(6), 127-133.
- Ramadhani, L. (2023). Pengaruh Harga Pokok Produksi terhadap Laba Bersih Pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2), 1-12.
- Rayo, D., Rundupadang, H., & Mantong, A. (2023, June). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Common Size Pada PT. Sentra Food Indonesia, Tbk. *Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi (Vol. 2, No. 1, pp. 116-134)*.
- Sarbaini, S., & Nazaruddin, N. (2023). Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 2(I), 25-32.
- Setiawati, D., & Sulistiyo, H. Penggunaan Analisis Common Size Terhadap Kinerja Keuangan PT. Garudafood Putra Putri Jaya TBK Periode 2019- 2021. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(2), 107-114.
- Soemarsono. 2009. Revisi Buku Suatu Pengantar Akuntansi Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulawati, S., Hasan, H., & Asike, A. (2022). Analisis Common Size Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Sinarmas Multifinance Cabang Parepare. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Kewirausahaan*, 8(4), 367-377.
- Toniga, C. C., Manoppo, W. S., & Rogahang, J. J. (2021). Analisis Common Size pada Perusahaan PT. Federal International Finance (FIF GROUP) Cabang Manado. *Productivity*, 2(6), 471-476.
- Usman, U., Nurfitriana, N., Chantikya, I. N., & Sujai, M. (2024). Analysis Of Common Size And Time Series Index Techniques In Assessing Company Financial Performance At Ace Hardware Indonesia Tbk. *Economy Deposit Journal (E-DJ)*, 6(01), 491-504.
- Warren, Carl S. 2017. Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(3).
- Winnie, W. (2022). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Prodi Akuntansi).